

EDIPENI DAN ADILUHUNG PROYEKSI FILSAFATI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG

Suyanto

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This essay is entitled "Edipeni Dan Adiluhung: Proyeksi Filsafati Dalam Pertunjukan Wayang" (Edipeni and Adiluhung: Projection of Philosophy in Wayang Performance). The main point is to discuss how far the wayang performance has philosophical values. It is very important because during the global era, cross culture between Western and Eastern have seriously effect toward the quallity and morallity of Indonesian young generation. Wayang performance seem to be a symbol of human life which has more spiritual than physical values. For the society who like it, it would be used as a reference for the role of action and character building, and the values o wayang performance look as a way of life, ideolgy, also as an esence of human life. In wayang performance, there would be found the role of the corellation between human and God, human and human, also human and nature. Beautifullness of wayang performance include the whole values which is exposed in performance. So the meaning of phylosophy in wayang really has a large meaning.

Keywords: *Edipeni, Adiluhung, phylosophy.*

Pengantar

Artikel ini merupakan perasan dari makalah seminar nasional tentang "Format Pertunjukan Wayang Edipeni dan Adiluhung" diselenggarakan oleh SENA WANGI pada tanggal 11 Mei 2019 di ISI Surakarta. Seni tradisi wayang kulit mengandung nilai-nilai filsafati yang memiliki relevansi universal bagi kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang kulit, manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena seni tersebut pada hakikatnya merupakan cerminan nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Akan tetapi, wayang dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tidak berarti memaksa ataupun menggurui, melainkan menyampaikan berbagai alternatif antara baik dan buruk, benar dan salah dan sebagainya. Hal yang lebih penting adalah nilai seni itu mampu menginspirasi masyarakat untuk menggerakkan, baik daya rasional maupun daya

emosionalnya, sehingga masyarakat memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi.

Wayang merupakan seni pertunjukan yang mengandung berbagai kesan dan pesan, baik dari aspek etika maupun aspek estetika. Hal itu terungkap melalui wujud, karakter tokoh-tokohnya, bentuk pertunjukannya, dan lakon-lakon yang disajikan. Kekuatan konvensional dalam wayang banyak mempengaruhi budaya masyarakat, tidak sekedar lukisan yang digunakan sebagai hiasan dan kesenangan, lebih jauh wayang menjadi pandangan hidup, tauladan, dan harapan masyarakat.

Makalah ini mengupas sekilas tentang kandungan nilai-nilai filsafati dalam pertunjukan wayang, mencakup pesan etika dan estetika, yang lazim dalam istilah Bahasa Jawa disebut *edipeni* dan *adiluhung*. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan mengenai pengertian nilai etika dan estetika dalam pertunjukan wayang;

terutama bagi kalayak umum yang peduli wayang. Pemahaman tentang hal ini pada gilirannya diharapkan mampu mengantar para pemerhati wayang untuk lebih memahami dan menyadari betapa pentingnya nilai-nilai dalam pertunjukan wayang itu bagi kemaslahatan manusia.

Nilai Filsafati Dalam Pertunjukan Wayang

Nilai adalah suatu kualitas yang tidak bergantung pada pembawanya, berupa kualitas apriori, yang dapat dirasakan oleh manusia tanpa perantara pengalaman inderawi. Ketidakbergantungan kualitas ini tidak hanya pada obyek yang ada di dunia saja, misal: lukisan, patung, perilaku manusia, akan tetapi juga tidak bergantung pada reaksi manusi terhadap kualitas tersebut. Contoh: meskipun pembunuh tidak pernah dinyatakan sebagai penjahat, tetapi tetap dinyatakan sebagai perbuatan jahat. Kendatipun yang baik tidak pernah dikatakan sebagai baik, tetapi tetap merupakan yang baik. Di samping sebagai kualitas yang tidak bergantung, nilai juga tidak berubah sejalan dengan perubahan barang. Contoh: warna biru tidak akan berubah menjadi merah ketika benda yang berwarna biru itu dicat merah. Nilai adalah kualitas yang dapat diwujudkan dalam benda, tetapi tidak identik dengan benda-benda itu (Scheler dalam Wahana, 2004:53).

Filsafat merupakan suatu disiplin yang mampu menyikapi berbagai situasi dan permasalahannya secara bijaksana. Melalui filsafat orang akan mampu menggali, mencermati dan memahami makna nilai-nilai budaya yang hakiki. Nilai-nilai filsafati dalam pertunjukan wayang yang dimaksud di sini adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan kualitas muatan dalam pertunjukan wayang yang dipandang mengandung makna bagi kemaslahatan manusia.

Pertunjukan wayang merupakan eksplorasi dari nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan dan kebudayaan manusia. Nilai-nilai itu disampaikan melalui pembeberan peristiwa yang berupa simbol-simbol dalam

pertunjukan. Simbol-simbol itu dapat berupa tokoh, misalnya tokoh ksatriya, raksasa, dewa, binatang, dan sebagainya; juga berupa ungkapan bahasa dalam bentuk dialog tokoh dan narasi dalang. Dipandang dari aspek epistemologis, ungkapan simbol-simbol dalam pertunjukan wayang itu mengandung pesan-pesan hakikat pengetahuan ataupun ajaran-ajaran kehidupan. Dengan kata lain, wayang merupakan salah satu sumber pengetahuan hidup (*kawruhing urip*). Dengan demikian untuk mencapai kebenaran mendasar mengenai pemahaman nilai dalam pertunjukan wayang terlebih dahulu memahami hakikat nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam wayang.

Wayang pada hakikatnya merupakan simbol dari kehidupan manusia yang bersifat kerokhanian. Sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang mengandung suatu ajaran yang bersinggungan dengan hakikat manusia secara mendasar. Di antaranya ialah ajaran moral yang mencakup moral pribadi, moral sosial, dan moral religius (Nugroho, 2005: 11). Pertunjukan wayang menggelarkan secara luas mengenai hakikat kehidupan manusia dan alam di sekitarnya serta rahasia hidup beserta kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang manusia diseyogyakan merenungkan hidup dan kehidupan ini, utamanya mengenai kehidupan pribadi yang berhubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang tidak lama ini.

Pendapat Sarsita yang dikutip oleh Sena Sastra Amidjaja (1964) menyatakan bahwa, setiap pertunjukan wayang kulit pada dasarnya merupakan lambang perjuangan batin, dengan berkompetisi antara prinsip baik dan prinsip buruk di dalam kehidupan manusia pada umumnya, atau dengan istilah lain antara mistik dan magi. Pertunjukan wayang kulit terdiri dari berbagai adegan yang saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Masing-masing adegan melambangkan fase tertentu dari kehidupan manusia, dan keberadaan fase-fase itu bersifat abadi. Akan tetapi dengan sengaja ataupun tidak hal itu selalu diselubungi dengan kabut mistik, agama, buah fantasi penciptanya, yang kemungkinan sangat tebal keberadaannya.

Apabila dianalisis secara seksama perbandingan itu akan nampak nyata. Oleh karena itu hampir senantiasa kembali dapat ditemukan unsur-unsur secara terurai yang membentuk susunan ketasawufan sepanjang waktu.

Masyarakat Nusantara pada umumnya menjunjung tinggi moralitas dan religiustias. Maka menjadi sangat tepat wayang dijadikan cermin pembelajaran hidup yang disesuaikan dengan prinsip dasar masyarakat itu sendiri. Wayang merupakan pertunjukan tradisional yang syarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sarana pendidikan budi pekerti luhur yang efektif bagi anak-anak serta bagi generasi muda bangsa. Karena pada dasarnya di dalam pertunjukan wayang terdapat bentuk-bentuk ajaran moral dalam bentuk *sanépa*, *piwulang*, *pranatan*, *wursita*, *wewaler*, *pepacuh* ataupun *pituduh* untuk mencapai kehidupan yang ideal sesuai dengan *wewaton* yang digariskan oleh masyarakat pada umumnya.

Di dalam pertunjukan wayang dengan segala perabot dan medium yang ada di dalamnya, adalah simbol-simbol dari kehidupan, baik berupa profile boneka wayang dengan warna raut muka (merah, hitam, biru, kuning/*gembleng*, putih) dan termasuk di dalamnya tentang *wanda* (Wanda *Gurnat*, wanda *Mimis*, wanda *Penganten* dll), tata panggung sebagai bentuk tata dekoratif wayang dengan penempatan *simpingan* di kanan dan kirinya dalang serta ditancapkan satu *kayon* ditengah-tengah *kelir*, merupakan aplikasi dari simbol yang menerangkan fungsi simbol atas *transenden-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku). Sedangkan pada Lakon-lakon wayang terkandung unsur-unsur mistik, kepahlawanan, cinta kasih, keberanian, kepahlawanan, semua merupakan simbol-simbol hayatan yang tersamar melalui bayang-bayang wayang dalam bingkai dramaturgi yang dilakoni oleh dalang terhadap boneka-boneka wayangnya. Fungsi simbol tersebut merupakan fungsi dari *imanen-horisontal* (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya). Hal ini membuktikan bahwa wayang merupakan dunia

simbol, hanya mereka yang "*landhep rasa*" yang bisa mengurai simbol beserta maknanya di balik kenyataan kelir yang disebut "*kasunyatan*".

Alam filsafat Jawa telah membentuk simbol-simbol dalam pertunjukan wayang. Disadari bahwa semua hasil pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya dalam menuju kesempurnaan merupakan pola tetap. Filsafat Jawa merupakan salah satu tradisi Filsafat Nusantara yang tumbuh dan berkembang secara tetap di Indonesia seiring akumulasi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan masyarakat Jawa yang telah mengkristal menjadi sebuah kebudayaan. Filsafat inilah yang diejawantahkan dalam bentuk simbol pada pertunjukan wayang.

Sistem simbol juga dapat ditemui dalam figur wayang itu sendiri, seperti halnya *Kayon* atau *Gunungan* merupakan figur wayang yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Bentuknya menyerupai daun atau pohon cemara. Lukisan yang terdapat dalam *kayon* itu menggambarkan tentang pohon kehidupan, juga disebut sebagai pohon *budi*, pohon ajaib, pohon harapan atau *kalpataru*. Dilihat dari kesenirupaan bentuk *kayon* adalah simbolik; dekoratif; ekspresif dan tradisional (Haryoguritno, 1989 : 22-25). Gagasan budaya Jawa yang tercermin dalam figur *kayon* adalah konsep keseimbangan. Konsep ini bagi masyarakat Jawa sangat penting karena merupakan pesan moral akan keselarasan dalam hidup. Simbol-simbol yang terdapat pada wayang (baik secara pertunjukan maupun propertinya) yang pada akhirnya merangkum akan sebuah nilai-nilai dan menjadi pegangan bagi masyarakat Jawa. Hasyim Amir merangkum sembilan belas nilai, yang terkandung dalam pertunjukan wayang dan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai berikut.

1. Nilai Kesempurnaan Sejati
2. Nilai Kesatuan Sejati
3. Nilai Kebenaran Sejati
4. Nilai Kesucian Sejati
5. Nilai Keadilan Sejati
6. Nilai Keagungan Sejati
7. Nilai Kemercusuaran Sejati



8. Nilai Keabadian Sejati
9. Nilai Kebijaksanaan Sejati
10. Nilai Realita dan Pengetahuan Sejati
11. Nilai Kesadaran dan Keyakinan Sejati
12. Nilai Kasih-sayang Sejati
13. Nilai Ketanggung-jawaban Sejati
14. Nilai kehendak, Niat, dan Tekad Sejati
15. Nilai Keberanian, Semangat, dan Pengabdian Sejati
16. Nilai Kekuasaan Sejati
17. Nilai Kemandirian Sejati
18. Nilai Kemerdekaan Sejati
19. Nilai Kebahagiaan Sejati (Amir Hasyim, 1994:97).

Memahami kebudayaan pada dasarnya adalah memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kemudian akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Hal demikian sangat berkaitan dengan pertunjukan wayang yang sarat akan simbol-simbol dan pemaknaan, serta cara pandang budaya Jawa sangat kental di dalamnya. Maka wayang merupakan bagian simbol dari dunia Jawa yang lebih menerangkan bahwa pandangan Jawa dalam melihat, memahami dan berperilaku serta berbudi pekerti juga berorientasi terhadap budaya sumber. Di mana proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk, yaitu *sangkan paraning dumadi* (Geertz, 1983:X-XII).

Dengan demikian pertunjukan wayang dipandang sebagai bahasa simbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Maka bagi masyarakat pecinta wayang, pertunjukan wayang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan, sebagaimana cara pandang mengenai hakekat kehidupan, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alamnya. (Soetarno, 2005:XVIII-2).

Melihat kenyataan tersebut penghayat wayang lebih mengapresiasi pertunjukan wayang dengan sungguh-sungguh, mendengarkan

semua ungkapan wacana dalang terhadap boneka-boneka wayangnya, menyerap semua sari pati ajaran yang dimanifestasikan dalam pertunjukan wayang dengan durasi semalam suntuk. Pada akhirnya sarana perenungan atau ruang kontemplatif yang cukup efektif karena dalam pertunjukan wayang sebagai wahana pendidikan watak budi pekerti (karena di dalam pertunjukan wayang yang memuat unsur lakon wayang, tokoh-tokohnya, ajaran serta nilai-nilai yang dikandungnya dapat digunakan untuk mendidik watak serta karakter manusia seutuhnya) dan pertunjukan wayang juga sebagai wayang sendiri menawarkan sejumlah jalan keluar atas berbagai permasalahan hidup manusia.

Edipeni dan Adiluhung

Dunia telah mengakui bahwa salah satu cermin kebudayaan Orang Jawa yang *edipeni* dan *adiluhung* itu diproyeksikan dalam pertunjukan wayang kulit. Wayang merupakan manifestasi dari pandangan hidup (Jawa), hal itu dapat dirasakan dalam kandungan nilai-nilai filosofis yang tersirat dalam lakon-lakon wayang. Nilai-nilai itu diungkapkan secara total melalui kiasan-kiasan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan bersifat universal; baik itu berupa karya sastra, gubahan cerita, lukisan boneka, maupun pada keseluruhan pertunjukan wayang itu sendiri.

Konsep *Edi* adalah "pencitraan" dari sikap yang ditangkap melalui penghayatan rasa. Yaitu terkait dengan etika dan moralitas yang berkaitan dengan aspek *bener* dan *pener* serta didasarkan dengan sikap religius tercermin pada *Peni*, sifat ke arah *Edi* lebih condong pada maskulinitas, seperti mengarah pada perwujudan yang bagus atau *besus*, *cakrak*, *cakrik*, dan sebagainya. Menghayati karakter-karakter yang gagah, kuat, dan tekanan suara yang rendah dan mantap. Maka Ki Dalang dalam memainkan wayang diperlukan suatu ketrampilan yang membuat penonton terpesona.

Konsep *Peni* adalah citraan estetik yang menunjukkan antara wujud, sikap, dan nilai intrinsik (konseptual, intelektualitas, dan religius) maka seringkali digabungkan menjadi *Edi-peni*.

Suryono memahami *Endah, Elok, Edipeni, dan Peni* sebagai berikut, *Endah* berarti indah yang memikat, *Elok* berarti bagus yang menawan, *Edipeni* berarti indah yang mempesona atau biasanya diartikan indah yang luar biasa, *Peni* berarti indah yang berharga (Suryono, 2006 : 119, 212).

Adi dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai citraan kualitas yang berhubungan dengan moral, karakter, dan kepribadian. Sedangkan *luhung* sama dengan luhur dapat diartikan sebagai citraan status atau strata nilai dalam kehidupan. Konsep-konsep demikian merupakan akumulasi dari rasa hayatan yang mendasari manusia untuk merenungi sebuah kehidupan yang tergelar dalam pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang juga mengandung suatu ajaran yang bersinggungan dengan hakikat manusia secara mendasar. Di antaranya ialah ajaran moral yang mencakup moral pribadi, moral sosial, dan moral religius (Nugroho, 2005:11). Pertunjukan wayang menggelarkan hakikat kehidupan manusia dan segala di sekitarnya serta rahasia hidup beserta kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang manusia diseyogyakan merenungkan hidup dan kehidupan ini utamanya mengenai kehidupan pribadi yang berhubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang tidak lama ini. Pertunjukan wayang kulit pada dasarnya merupakan lambang perjuangan batin, dalam berkompetisi, antara prinsip baik dan prinsip buruk di dalam kehidupan manusia pada umumnya, atau dengan istilah lain antara mistik dan magis.

Simbolisasi Etika dan Estetika dalam Wayang

Wayang merupakan simbolisasi tentang etika dan estetika. Aspek Etika, dapat dicontohkan dalam cerita *Bima Suci* tergambarkan dengan jelas tentang tingkah laku manusia, melalui tokoh-tokoh Pandawa dan Kurawa yang menggambarkan watak baik dan buruk. Akan tetapi masalah baik dan buruk merupakan akibat dari perbuatan, gagasan dan

tujuan yang dicapai oleh masing-masing individu. Aspek etika yang ditandai dengan laku susila untuk mencapai kesempurnaan hanya akan terwujud bila dilandasi oleh keharmonisan segi lahir dan segi batin. (Sedyawati dalam Soetarno, 2005: XVII-8) Lebih jauh gagasan tentang etika dalam simbol wayang sendiri disampaikan oleh Paul Stange, bahwa Pandawa diasosiasikan sebagai wujud penginderaan manusia. Bima sebagai tekad dan budi luhur, Arjuna berperan sebagai bapak bagi anak-anak yang tidak ia ketahui merupakan anak-anaknya sendiri, artinya peran Arjuna adalah pikiran dalam diri manusia (1998:21). Bersatunya Bima dan Arjuna merupakan wujud dari keharmonisan antara pikiran dan tekad dalam mencapai cita-cita yang mulia. Seperti dimaksud Soetarno di atas, bahwa laku susila menjadi nampak ketika adanya keselarasan dan harmonisasi antara lahir dan batin.

Aspek estetika tercermin dalam sistem klasifikasi. Di dalam budaya Jawa ditemukan adanya sistem klasifikasi, dalam gagasan ini komunikasi masyarakat Jawa terlihat sebagai suatu bagian yang lebih besar kesatuan yang lebih tinggi dan nasib manusia terkait dengan semua bentuk, pengaruh dan kejadian yang tidak dapat dinilai dengan konsep secara rasional sekalipun. Wayang sebagai seni pertunjukan tidak lepas dari filsafat keindahan atau estetika. Hakikat dari seni pertunjukan adalah buah karya budaya manusia yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai keindahan. Sebagaimana diucapkan oleh Nartasabda: *budaya iku osiking pangangen-angen kang mbabar kaéndahan*, bahwa kebudayaan adalah karya angan-angan manusia yang menghasilkan keindahan. Keindahan merupakan hal utama di dalam kehidupan manusia. Karena keindahan itulah yang membuat manusia merasa senang dan bahagia. Kendatipun hingga sekarang belum didapatkan jawabannya, bagaimana proses terjadinya manusia memiliki rasa keindahan, apakah itu memang merupakan takdir, atau sebagai unsur bawaan hidup, tentu hal tersebut merupakan karunia agung dari Sang Pencipta.

Keindahan dalam seni pertunjukan wayang meliputi seluruh kandungan nilai yang tersirat di dalamnya. Maka pengertian indah

dalam pertunjukan wayang mempunyai lingkup pengertian sangat luas. Indah tidak berarti hanya tampilan tokoh wayang yang bagus, halus, rumit, berwarna-warni; atau suara gamelan yang mengalun disertai nyanyian suwarawati yang merdu saja, tetapi hal yang lebih penting dari pada itu adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang dalam bentuk sajian secara utuh, baik ungkapan tentang kebenaran, kejahatan, kegembiraan, maupun kesusahan, yang mampu menyentuh hati para penonton atau penghayatnya.

Penutup

Kandungan nilai-nilai filsafati dalam pertunjukan wayang, mencakup pesan dan kesan etika dan estetika yang lazim dalam istilah Bahasa Jawa disebut *edi-peni* dan *adi-luhung*. Nilai-nilai itu diungkapkan secara total melalui kiasan-kiasan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan bersifat universal; baik itu berupa karya sastra, gubahan cerita, lukisan boneka, maupun pada keseluruhan pertunjukan wayang itu sendiri.

Pertunjukan wayang dipandang sebagai bahasa simbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriah. Pertunjukan wayang sebagai wahana pendidikan karakter dan budi pekerti, karena di dalam pertunjukan wayang yang memuat unsur lakon wayang, tokoh-tokohnya, ajaran serta nilai-nilai yang dikandungnya dapat digunakan untuk mendidik watak serta karakter manusia seutuhnya. Wayang sebagai seni pertunjukan wayang menawarkan sejumlah jalan keluar atas berbagai permasalahan hidup manusia.

Keindahan dalam seni pertunjukan wayang meliputi seluruh kandungan nilai yang tersirat di dalamnya. Maka pengertian indah dalam pertunjukan wayang mempunyai lingkup pengertian sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptaprawira, *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Amir Hazim, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Budya Pradipta, "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Wayang". Makalah Kongres Pewayangan di Yogyakarta, 2005.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1988.
- Hardiyanti Rukmana, *Butir-Butir Budaya Jawa Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sejatinig Becik*. Jakarta: Yayasan Purna Bakti Pertiwi, 1990.
- Haryoguritno, "Kayon atau Gunungan" dalam *GATRA*, No. 22. IV, 1989.
- Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Imam Budi santoso, Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang. Jakarta: Flash Book, 2011.
- Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika, 2004.

- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jaskarta: UI Press, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij n.v., 1939.
- Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2003
- Soetarno "Nilai Filosofis, Etika dan Estetika Dalam Pertunjukan Wayang" Makalah dalam Kongres Pewayangan di Yogyakarta tanggal 14-18 September 2005.
- Scheler, Max, *Nilai Etika Aksiologis*, terjemahan Paulus Wahana. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sastra Amidjaja, Sena, *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta, 1962.
- Setyodarmodjo, Soenarko, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya Koordinator Jawa Timur, 2007.
- Sindunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Soesilo, *Ajaran Kejawaen Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula, 2002.
- Soetarno, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolik*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Sumanto, *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Duni Pedalangan Sebuah Biografi*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Yuli Nugroho, Samsunu, *Semar & Filsafat Ketuhanan*. Jogjakarta: Gelombang Pasang, t.th.

